

## Manajemen *Blended Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Langowan

Bryan Christian Kaurouw<sup>1</sup>, Jeane Marie Tulung<sup>2</sup>, Febri Kurnia Manoppo<sup>3</sup>, Jefri Mailool<sup>4</sup>

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI MANADO

Received: 30-12-2023  
Revised : 04-2024  
Accepted: 04-2024

### Abstract

*This study aims to describe and analyze blended learning management, especially in the subjects of Christian Religious Education (PAK) at SMP Negeri 1 Langowan, which includes planning, implementing, and evaluating blended learning. The research was conducted using a qualitative descriptive approach. The data obtained came from observations, interviews, and documentation studies. The results showed that: (1) Blended learning planning in PAK subjects at SMP Negeri 1 Langowan was carried out by designing learning according to situations and conditions, preparing learning supporting facilities and infrastructure, and preparing lesson schedules before the start of blended learning. (2) The implementation of blended learning in PAK subjects includes Synchronous blended learning (hybrid learning) which is carried out by combining 50% face-to-face learning and 50% online learning simultaneously and Blended learning-flipped classroom, namely face-to-face and online learning (teachers send assignments or learning materials online and provide reinforcement of material during face-to-face learning) which is carried out asynchronously at different times and places. (3) Evaluation of blended learning in PAK subjects, including evaluation of blended learning systems to evaluate any obstacles in blended learning, as well as efforts to overcome them and evaluation of blended learning outcomes of PAK subjects face-to-face and online through assessment of knowledge, attitudes, and skills, as well as formative and summative tests.*

**Keywords:** *Blended Learning, Christian Religious, Education, Managemen*

(\*) Corresponding Author: [christianbry21@gmail.com](mailto:christianbry21@gmail.com)

**How to Cite:** Kaurouw, B.C. et al. (2024). Manajemen *Blended Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Langowan. *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5 (1), 1-16. Retrieved from <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/1627>

## PENDAHULUAN

Pendidikan harus terus berjalan walaupun situasi kondisi tak memungkinkan, tak terkecuali saat pandemi Covid-19 berlangsung. Akibat pandemi, banyak sektor menjadi terdampak, salah satunya sektor pendidikan. Pendidikan dalam hal ini pembelajaran pada masa pandemi dilakukan dari rumah masing-masing melalui pembelajaran jarak jauh dalam hal ini pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi dan media, seperti komputer, *smartphone*, internet, dll. Pembelajaran jarak jauh ini dikenal dengan istilah pembelajaran daring (Pohan, 2020). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan, pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung melainkan terhubung melalui teknologi informasi.

Akan tetapi, walaupun proses pendidikan terus berjalan (melalui pembelajaran daring), ada saja hambatan, kendala, bahkan permasalahan yang dialami oleh guru maupun peserta didik selama mengikuti pembelajaran daring. Misalnya, materi yang disampaikan melalui media pembelajaran daring membuat pemahaman peserta didik tidak komprehensif, guru yang masih gagap teknologi atau kurang mampu dalam mengoperasikan media pembelajaran daring, kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring, faktor ekonomi yang membuat peserta didik kesulitan mengakses jaringan internet, karena tidak ada ketersediaan kuota untuk mengikuti pembelajaran daring, dan kendala jaringan Internet itu yang sering mengalami gangguan (Asmuni, 2020). Hal tersebut tentunya akan mengganggu proses pembelajaran.

Oleh karena permasalahan di atas, Mendikbud Nadiem Makarim menyatakan bahwa sekolah yang berada pada zona kuning dan hijau diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka. Hal ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri tentang proses pembelajaran tatap muka di sekolah pada tahun ajaran 2020/2021. Hal ini dilakukan dikarenakan pembelajaran jarak jauh atau daring memiliki konsekuensi serius, yaitu resiko kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran serta ancaman putus sekolah (Kemendikbud, 2021). Meskipun telah diberikan izin sesuai dengan SKB 4 Menteri, kebijakan pembelajaran tatap muka tersebut tergantung dari pihak pemerintah daerah setempat, dinas pendidikan, kepala sekolah, dan juga orang tua peserta didik, tanpa ada unsur pemaksaan.

Dalam pembelajaran di tengah pandemi, khususnya ketika melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT), salah satu model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di masa sekarang ini adalah *blended learning*. Dwiyogo (2018) menyatakan bahwa model *blended learning* diterapkan dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring berbasis komputer. Senada dengan itu, Husamah (2014) menyatakan bahwa *blended learning* adalah penggabungan dari pembelajaran terbaik selama tatap muka di kelas dan pembelajaran *online* untuk meningkatkan pembelajaran, agar peserta didik lebih aktif dan mandiri. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa *blended learning* merupakan proses pembelajaran tatap muka di kelas yang dapat dilakukan dengan mengombinasikan sumber belajar tatap muka, baik dengan guru, maupun yang dimuat melalui media komputer, *smartphone*, dan media elektronik lainnya. Jadi, penerapan *blended learning* dapat diterapkan guna meningkatkan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif di tengah situasi pandemi saat ini. Tujuannya untuk meningkatkan pembelajaran mandiri dan aktif kepada peserta didik.

Untuk mengakomodasi perkembangan dan pemanfaatan teknologi dalam *blended learning* pada pembelajaran tatap muka dan daring, maka dibutuhkan strategi

pengorganisasian dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen pembelajaran dalam hal ini manajemen *blended learning* sebagai upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Fahlevi (2021) mengemukakan bahwa manajemen *blended learning* meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dengan menggabungkan antara pembelajaran tatap muka secara luring dan pembelajaran daring.

Melihat urgensi manajemen *blended learning* pada saat ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan berupaya memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak didiknya melalui program pembelajaran yang lebih baik, yakni melalui *blended learning*. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) diperbolehkan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

SMP Negeri 1 Langowan, melalui manajemen sekolah menjawab urgensi *blended learning* ini dengan memperbolehkan PTMT di sekolah berdasarkan Surat Edaran Kepala Dinas Kabupaten Minahasa Tentang Panduan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Satuan Pendidikan PAUD/RA/SD/MI/SMP/MTS dan Satuan Pendidikan Lainnya di Masa Pandemi Covid-19 (Dinas Pendidikan Minahasa, 2021). Pihak sekolah mulai menerapkannya sejak tanggal 8 November 2021 dengan menerapkan penggabungan antara pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran secara daring. Kegiatan pembelajaran menggunakan model ini dilakukan untuk memperkuat pembelajaran di kelas.

Penerapan *blended learning* dilakukan pada semua mata pelajaran termasuk PAK. PAK merupakan proses pendidikan yang berlandaskan pada firman Tuhan, yang berpusat pada Kristus dan karya-Nya serta melalui bimbingan Roh Kudus setiap pribadi boleh mengalami perubahan dalam hidupnya (Graedorf dalam Kristanto, 2006). PAK adalah sebuah proses pembelajaran yang utuh, bukan hanya pembelajaran secara kognitif, melainkan juga secara emosional. Peserta didik dipandu melalui setiap proses pembelajaran untuk mengenal Allah, karya-Nya, dan melakukan perintah-Nya di dalam kehidupan. Pembelajaran PAK haruslah menjadi sebuah proses transformasi diri yang mengarah pada transformasi sosial berlandaskan firman Allah (Kemendikbudristek, 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka guna mencapai tujuan pembelajaran PAK yang diharapkan, tentu tidak akan maksimal jika proses pembelajaran dilakukan hanya secara daring. Oleh karena itu, di sini guru PAK diajak untuk mengombinasikan dan mengkreasikan pembelajaran daring dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang beragam serta media pembelajaran, seperti grup *WhatsApp*, *Zoom Meeting*, dan *Google Meet*, dengan pembelajaran tatap muka. Penerapan *blended learning* dalam pembelajaran dilakukan agar dalam mengajar, guru dapat menyampaikan materi dengan lebih baik, sehingga peserta didik dapat lebih lagi memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pihak manajemen sekolah berperan penting dalam mengintegrasikan dan mengelola *blended learning* agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi ditemukan permasalahan yang terjadi dalam manajemen *blended learning* khususnya pada mata pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan. Permasalahan-permasalahan tersebut, antara lain: keterbatasan waktu pelajaran saat di kelas membuat pembelajaran kurang optimal sehingga membuat peserta didik kurang memahami materi dengan baik, fasilitas penunjang pembelajaran yang kurang memadai membuat peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal, kendala jaringan internet saat mengelola pembelajaran secara *blended* membuat guru dan peserta didik terkendala dalam pembelajaran, dan kurangnya motivasi dan keseriusan belajar peserta didik saat mengikuti pembelajaran mempengaruhi (membuat) hasil belajar mereka menjadi rendah.

Berdasarkan hal di atas, maka permasalahan ini penting untuk diteliti, sehingga

peneliti merumuskan judul penelitian: Manajemen *Blended Learning* pada Mata Pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan. Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mendeskripsikan tentang perencanaan *blended learning*; (2) pelaksanaan *blended learning*; dan (3) evaluasi *blended learning* pada Mata Pelajaran PAK yang diterapkan SMP Negeri 1 Langowan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna merujuk pada situasi yang sungguh-sungguh terjadi di lapangan, tanpa adanya manipulasi yang dilakukan oleh peneliti. Keadaan di lapangan dijelaskan secara terperinci sesuai situasi dan kondisi yang ada (Arikunto, 2006). Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta melalui literatur *review* buku, jurnal, arsip data, dan lain-lain. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan versi Miles, Huberman, & Saldana (2014), yang meliputi tiga tahapan, yakni kondensasi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data sebagaimana saat diperoleh, tanpa mengurangi temuan dari lapangan. Data yang diperoleh disimpan dan tidak dibuang (reduksi). Selanjutnya tahap penyajian data disajikan melalui narasi teks secara deskriptif, tabel, serta gambar. Setelah melakukan kondensasi dan penyajian data, peneliti menarik kesimpulan dengan melihat hasil analisis yang telah disajikan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian. Hal ini dilakukan untuk memverifikasi kebenaran dari data yang diperoleh.

Dalam prosesnya, peneliti melakukan observasi dengan mengamati manajemen *blended learning* yang dilakukan sekolah, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan *blended learning* pada mata pelajaran PAK, peneliti mengamati guru PAK yang akan melaksanakan pembelajaran baik secara tatap muka langsung maupun pembelajaran daring.

Selanjutnya, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti berusaha memperoleh data dan informasi sebanyak mungkin mengenai manajemen *blended learning* pada mata pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan. Informasi atau data digali melalui proses observasi, studi dokumentasi, serta wawancara mendalam kepada beberapa informan. Informan yang dipilih adalah seseorang yang dipandang tahu serta berperan dalam fenomena atau objek yang sedang dikaji atau diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Artinya dalam pengambilan sampel, informasi diperoleh dari orang-orang yang dianggap penting dan kompeten sehingga memudahkan peneliti meneliti objek yang diteliti (Sugiyono, 2018). Data diperoleh melalui kegiatan wawancara kepada beberapa informan penting, yang disajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1  
Informan Penelitian

No.	Informan	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala sekolah	Pimpinan sekolah	1 orang
2.	Wakil kepala sekolah	Urusan kurikulum	1 orang
3.	Guru PAK	Guru kelas VII, VIII, IX	3 orang
4.	Peserta didik	PD kelas VII, VIII, IX	9 orang
5.	Orangtua	Pendamping PD	2 orang
<b>Jumlah</b>			16 orang

Informan dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, guru PAK kelas VII, VIII, dan IX, 9 orang peserta didik yang menurut peneliti kompeten sebagai informan, yakni dari kelas VII dua orang, kelas VIII tiga orang, kelas IX empat orang, serta 2 orang tua dari peserta didik. Kegiatan wawancara dilakukan di tempat-tempat khusus yang memungkinkan narasumber menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian, di antaranya di ruang kepala sekolah, ruang wakasek kurikulum, ruang guru, ruang kelas, dan ruang perpustakaan, bahkan secara daring melalui media WhatsApp. Kegiatan wawancara dimulai dengan peneliti menyampaikan tujuan wawancara serta maksud dari penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Langowan.

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumentasi yakni dengan mengumpulkan data-data tertulis yang ada di sekolah, seperti, Surat Edaran dari Dinas Pendidikan, jadwal pelajaran, RPP, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi *blended learning*. Data ini untuk digunakan sebagai pelengkap dan penunjang observasi dan wawancara. Selain itu, peneliti mendokumentasikan hasil observasi baik yang berupa foto, gambar, dan rekaman suara. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan observasi dan wawancara dalam proses penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan *Blended Learning* pada Mata Pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan**

Perencanaan *blended learning* pada pada mata pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan dirancang sesuai situasi dan kondisi di lapangan. Dengan adanya pandemi, pemerintah (Kemendikbud) mengeluarkan kebijakan kurikulum darurat yang membuat lembaga atau pihak sekolah mempunyai kebebasan untuk menerapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Melalui Surat Edaran dari Dinas Pendidikan Minahasa, sekolah mengikuti instruksi dan menghimbau agar guru-guru mata pelajaran terkait mengembangkan kegiatan pembelajaran ke depannya, dengan menyusun perangkat pembelajaran sesuai situasi saat ini (RPP luring/daring dan *blended learning*). Guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran salah satunya RPP dalam rangka pelaksanaan program pembelajaran (Sanjaya, 2016). Akibat pandemi, maka kegiatan ini dilakukan dengan merancang pembelajaran sesuai situasi dan kondisi, yakni dengan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP yang memuat unsur-unsur RPP konvensional. Misalnya kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan, media, metode, waktu pembelajaran, penilaian, dan lain-lain, hanya saja isinya menyesuaikan dengan kondisi yang ada (*blended learning*). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Masitoh (2018) bahwa dalam penyusunan perencanaan *blended learning*, ada beberapa bagian yang harus diperhatikan, yakni: (1) kompetensi (peserta didik); (2) indikator pencapaian kompetensi; (3) tujuan pembelajaran; (4) karakteristik materi atau bahan ajar; (5) metode dan media pembelajaran; (6) sumber belajar; (7) kegiatan pembelajaran; (8) alokasi waktu; dan (9) evaluasi atau penilaian pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada format yang telah ditetapkan dan menyesuaikan dengan situasi keadaan sekolah dan peserta didik. Dengan demikian, dalam menyusun dan menyiapkan perencanaan *blended learning* khususnya pada mata pelajaran PAK, guru PAK harus mempunyai wawasan yang luas serta mampu mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, sehingga *blended learning* dapat berjalan dengan maksimal. Guru PAK harus dapat mengkreasikan berbagai metode, media, dan sumber pembelajaran dengan baik. Guru PAK harus belajar dari teladan Yesus Sang Guru Agung.

Yesus merupakan sosok yang mempunyai nilai dan tingkat kreativitas yang tinggi

dalam setiap pengajaran yang Dia berikan. Dalam pengajaran-Nya, Yesus menggunakan banyak metode, media, dan sumber pembelajaran. Pengajaran-Nya tidak monoton tetapi banyak menggunakan metode-metode yang kreatif dan menarik perhatian para murid dan pengikut-Nya. Metode-metode yang digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya, di antaranya: (1) metode ceramah atau khotbah; (2) metode cerita atau perumpamaan/ilustrasi; (3) metode diskusi (4) metode demonstrasi; dan (5) metode studi kasus. Yesus juga menggunakan media pengajaran yang efektif dan efisien untuk menjelaskan pengajaran-Nya, agar lebih mudah dimengerti oleh murid-murid dan pengikut-Nya, di antaranya: media visual seperti “burung” untuk menjelaskan ilustrasi pengajaran-Nya, roti, biji sesawi, pohon, domba, anak kecil, dan lain sebagainya (Tamara, 2020). Poluan, Rogahang, Munte, & Kaurouw (2021) menyatakan bahwa cara mengajar Yesus menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, kreatif, dan inovatif, patut diteladani guru PAK dalam merancang dan mengelola pembelajaran di kelas, agar pembelajaran menjadi kreatif, dapat menarik perhatian, serta mudah dimengerti oleh peserta didik.

Perencanaan yang selanjutnya adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sarana dan prasarana berperan penting dalam proses pembelajaran (Akomolafe & Adesua, dalam Fahlevi, 2021). Walaupun demikian, di sisi lain sarana dan prasarana pendidikan khususnya di Indonesia masih memiliki banyak kekurangan, terutama di tengah situasi pandemi. Apalagi ketika menerapkan model pembelajaran berbasis blended learning yang mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran daring. Masalah yang terjadi ini akan mengganggu proses pembelajaran ke depannya. Oleh sebab itu, ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang menjadi faktor pendukung utama dalam blended learning seperti ruangan kelas, akses internet, aplikasi pembelajaran daring, serta sarana lainnya haruslah menjadi perhatian penting.

Berkaitan dengan hal di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK SMP Negeri 1 Langowan juga melakukan persiapan terkait sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, seperti menyediakan media pembelajaran (buku, alat peraga, grup *WhatsApp*, dan *Google Meet*), fasilitas pembelajaran seperti komputer, *smartphone (tab)*, serta kuota internet kepada peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran khususnya secara daring.

Mengenai jadwal, jadwal pembelajaran tatap muka dan daring di SMP Negeri 1 Langowan berlaku dari hari Senin hingga Jumat. Pembelajaran dilakukan dengan model shift/sesi, satu kelompok secara luring di sekolah, pada hari yang sama kelompok yang lain secara daring di rumah. Komposisi *blended learning* di SMP Negeri 1 Langowan adalah 50% pembelajaran tatap muka dan 50% daring. Pembelajaran daring dilaksanakan pada awal semester hingga PTS, sedangkan setelah PTS dilaksanakan PTMT hingga UAS.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penyusunan jadwal pelajaran dirancang sedemikian rupa agar pembelajaran berjalan efektif, dalam hal ini menyesuaikan dengan situasi dan kondisi (pandemi). Jadwal pelajaran dan waktu pelaksanaan pembelajaran dirancang sebelum dimulainya pelaksanaan *blended learning*. Jadwal pelajaran ini disusun dan dirancang oleh wakil kepala sekolah urusan kurikulum dengan berkonsultasi dengan guru-guru mata pelajaran. Berikut ini disajikan dalam gambar 1 serta tabel 2 dan 3:

KELAS	H A R I																		WALI KELAS								
	SENIN						SELASA						JUMAT						RABU		KELAS						
A	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
B	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
C	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
D	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
E	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
F	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
G	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
H	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
I	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
J	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
K	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
L	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
M	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
N	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
O	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
P	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Q	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
R	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
S	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
T	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
U	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
V	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
W	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
X	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Y	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Z	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

Gambar 1  
 Jadwal Pelajaran Semester Ganjil/Genap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) Tahun  
 Pelajaran 2021-2022  
 Tabel 2 dan 3  
 Waktu Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Hari Senin, Selasa, Kamis, dan Jumat Sesi 1		Hari Senin, Selasa, Kamis, dan Jumat Sesi 2	
Waktu	Kegiatan	Waktu	Kegiatan
07:30-07:50	Jam ke-1	11:00-11:20	Jam ke-1
07:50-08:10	Jam ke-2	11:20-11:40	Jam ke-2
08:10-08:30	Jam ke-3	11:40-12:00	Jam ke-3
08:30-08:50	Jam ke-4	12:00-12:20	Jam ke-4
08:50-09:10	Jam ke-5	12:20-12:40	Jam ke-5
09:10-09:30	Jam ke-6	12:40-13:00	Jam ke-6
09:30-09:50	Jam ke-7	13:00-13:20	Jam ke-7
09:50-10:10	Jam ke-8	13:20-13:40	Jam ke-8
10:10-10:30	Jam ke-9	13:40-14:00	Jam ke-9

Hari Rabu	
Waktu	Kegiatan
07:30-08:30	Ibadah
08:30-10:00	Evaluasi Program Kerja
10:30-13:00	Perbaikan dan Evaluasi Hasil Pembelajaran Siswa (Menyelesaikan Program Belajar Mengajar)

Hasil penelitian di SMP Negeri 1 Langowan menunjukkan Pembelajaran secara *blended* sesuai dengan kebijakan sekolah dilaksanakan dalam dua sesi, sesi pertama dari jam 7:30 s.d 10:30 dan sesi kedua dari jam 11:00 s.d 14:00. Hal ini dilakukan selama empat hari dalam 1 minggu, dan peserta didik belajar bergantian sesuai jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni secara tatap muka selama dua hari (Senin dan Kamis), kemudian selama dua hari berikutnya (Selasa dan Jumat) belajar secara daring. Hari Rabu merupakan hari ibadah dan evaluasi kegiatan *blended*

*learning* baik dari sistem maupun hasil belajar. Kegiatan ini dilakukan secara luring (*onsite*).

### **Pelaksanaan *Blended Learning* pada Mata Pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan**

Hasil temuan pelaksanaan *blended learning* ada mata pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan diklasifikasikan dalam dua model, yaitu *blended learning (hybrid learning)* dan *blended learning-flipped classroom*. *Blended learning (hybrid learning)* dilakukan secara bersamaan, yakni 50% pembelajaran tatap muka di kelas dan 50% pembelajaran daring di rumah. Husamah (2014) menyatakan bahwa *blended learning* adalah penggabungan dari pembelajaran terbaik selama tatap muka di kelas dan pembelajaran *online* (pembelajaran jarak jauh) untuk meningkatkan pembelajaran agar peserta didik lebih aktif dan mandiri. Masalah yang terjadi saat pembelajaran daring dapat teratasi dengan *blended learning*. Wihartini (2019) mengemukakan bahwa manfaat *blended learning* mempermudah komunikasi belajar antara guru dan peserta didik, memotivasi peserta didik untuk belajar aktif dan mandiri, serta membantu mereka belajar secara luas dengan mengakses berbagai informasi dari internet.

Akan tetapi, kendati *blended learning* menjadi salah satu solusi dalam penyampaian materi pembelajaran pada masa pandemi, mayoritas peserta didik masih lebih menyukai pembelajaran tatap muka. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak dapat menjadi tolak ukur penerapan *blended learning*, tetapi paling tidak menjadi bahan kajian dan pertimbangan mengenai formulasi *blended learning* yang diterapkan.

Secara umum, guru PAK juga tetap mengacu pada RPP dalam pelaksanaan pembelajaran serta memilah alat dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ada. Media pembelajaran yang digunakan adalah *Google Meet* dan grup WA. Hal ini digunakan untuk menjelaskan dan mengirimkan materi pembelajaran pada saat pembelajaran berbasis *blended learning (hybrid learning)*. Suhairi dan Santi (2021) mengemukakan *hybrid learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan komposisi sekitar 45-80% pembelajaran luring/daring.

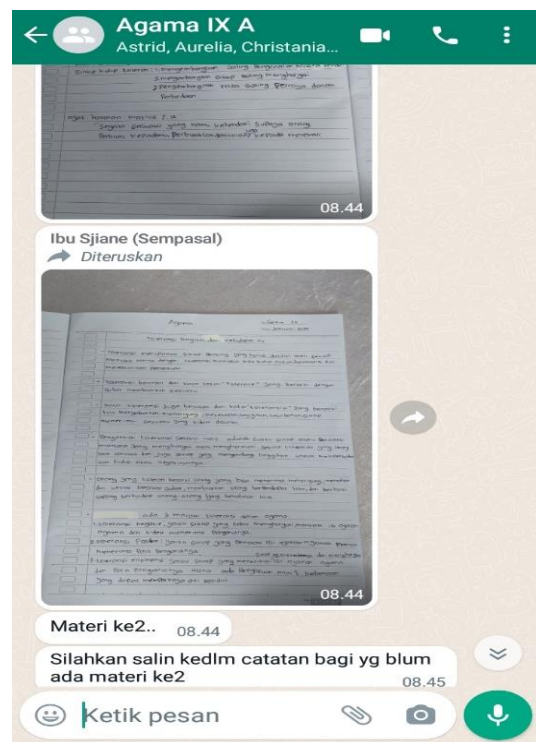
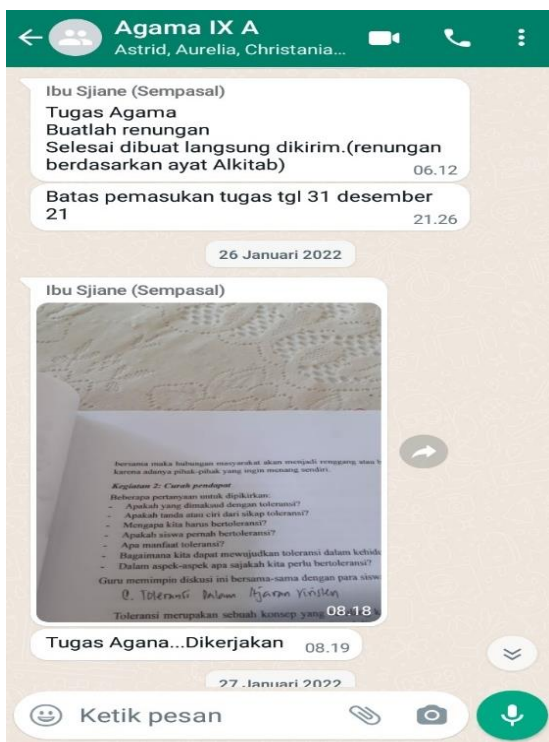
Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *blended learning (hybrid learning)* dalam prosesnya mengombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring secara bersamaan atau sinkronus dengan presentase 50% pembelajaran tatap muka dan 50% pembelajaran daring. Misalnya dengan menerapkan 50% tatap muka langsung dan 50% daring di ruang dan waktu yang bersamaan melalui aplikasi *Google Meet*. Berikut disajikan hasil studi dokumentasi pelaksanaan *blended learning (hybrid learning)* pada mata pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan melalui gambar 2:



Gambar 2  
*Blended Learning (Hybrid Learning)*

Pelaksanaan *blended learning* pada mata pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan juga menerapkan *blended learning* model *flipped classroom*. Pusdatin Kemendekbudristek (2021) mengemukakan bahwa *model flipped classroom* merupakan salah satu bentuk *blended learning* yang membalik kebiasaan dalam pembelajaran tradisional. Maksudnya ialah, pada saat tertentu guru tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka dan daring secara bersamaan, tetapi ketika pembelajaran tatap muka dilaksanakan guru mengajar dan memberikan materi utama kepada peserta didik yang ada di kelas. Sedangkan pada saat pembelajaran daring, guru mengirimkan materi atau tugas ke grup *WhatsApp* dan peserta didik belajar secara mandiri dari rumah (secara asinkronus). Pada waktu selanjutnya, saat pembelajaran tatap muka dilaksanakan, peserta didik yang belajar secara daring di minggu yang lalu dibimbing guru dengan mengulas kembali materi atau tugas yang telah diberikan pada saat pembelajaran daring sebagai penguatan dalam pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Driscoll (dalam Abdullah, 2018) tentang prinsip *blended learning*, yakni memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran tatap muka untuk menciptakan efek pembelajaran dan kerja yang lebih baik dengan pemberian tugas secara daring. Guru membimbing peserta didik saat pembelajaran tatap muka untuk membahas tugas yang telah diberikan. Siklus tersebut berlangsung seterusnya, menyesuaikan dengan pergantian jadwal bagi peserta didik yang hadir di sekolah. Jadi, dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan di rumah dikerjakan di sekolah, dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dilakukan di rumah.

Hasil penelitian di SMP Negeri 1 Langowan menunjukkan bahwa *blended learning-flipped classroom* dilakukan dengan presentase 50% pembelajaran tatap muka dan 50% pembelajaran daring yang dilakukan secara asinkronus di waktu dan tempat yang berbeda. Berikut hasil studi dokumentasi pelaksanaan *blended learning-flipped classroom* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Langowan dalam gambar 3 dan 4:



Gambar 3  
*Blended Learning-Flipped Classroom* melalui WhatsApp



Gambar 4  
Pelaksanaan *Flipped Classroom* di kelas

### Evaluasi *Blended Learning* pada Mata Pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan didapati bahwa Evaluasi *Blended Learning* pada Mata Pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan terdiri dari dua jenis, yakni evaluasi sistem *blended learning* dan evaluasi hasil belajar PAK. Evaluasi sistem *blended learning* dilakukan dengan menganalisis setiap aspek yang memengaruhi pembelajaran baik dari segi kualitas dan kuantitas proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk mencari tahu seberapa besar tujuan pembelajaran dalam *blended learning* telah tercapai, serta mencari tahu kemampuan mengaplikasikan teknologi digital dan wawasan literasi peserta didik berdasarkan bagian-bagian yang ada pada *blended learning* (Masitoh, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Evaluasi sistem *blended learning* dilakukan (setiap hari rabu) secara tatap muka untuk mengevaluasi sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran dalam *blended learning* baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada mata pelajaran PAK serta untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan kendala-kendala dalam sistem *blended learning* di SMP Negeri 1 Langowan, melalui evaluasi yang dilakukan didapati beberapa masalah berikut, yaitu: Pertama, kendala dalam perencanaan *blended learning*, seperti: (1) sarana dan prasarana penunjang *blended learning* yang digunakan peserta didik sebagai media pembelajaran masih kurang memadai. Hal ini membuat guru kesulitan memilih dan merancang bahan dan media pembelajaran dengan maksimal; (2) terbatasnya kemampuan dan kompetensi guru yang masih minim dalam menyusun RPP; (3) kendala jaringan internet yang kurang memadai untuk mengakses internet sebagai sumber referensi dalam menyusun RPP, membuat proses perencanaan *blended learning* terkendala. Oleh karena itu, sebagai upaya tindak lanjut untuk mengatasi kendala dalam perencanaan *blended learning*, sekolah dan juga guru melakukan hal-hal berikut ini: (1) menyediakan fasilitas berupa *handphone android* dan kuota internet kepada peserta didik untuk digunakan dalam proses pembelajaran; (2) merancang pembelajaran menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, karakteristik, serta ketersediaan fasilitas belajar peserta didik; (3) meminta bantuan (dalam menyusun RPP) dari guru lainnya untuk mengatasi kendala yang dihadapi serta mencari tempat yang mendukung jaringan internet yang stabil untuk merencanakan dan menyusun perangkat pembelajaran secara *blended*.

Kedua, kendala dalam pelaksanaan *blended learning*, yaitu: (1) kendala karena tidak memadainya fasilitas pendukung pembelajaran daring, seperti komputer, *smartphone*, kuota internet serta akses jaringan yang tidak stabil dari guru dan peserta didik membuat pembelajaran kurang optimal; (2) perlengkapan pembelajaran seperti sarana buku paket yang terbatas serta peserta didik yang tidak membawa buku tulis dan Alkitab, membuat proses pembelajaran terhambat; (3) keterbatasan waktu pelajaran saat di kelas membuat pembelajaran kurang optimal, sehingga membuat peserta didik kurang memahami dan mengerti materi dengan baik. Berdasarkan masalah di atas, upaya sekolah dan guru dalam mengatasi hal tersebut, adalah sebagai berikut: (1) kebijakan pembelajaran tatap muka sepenuhnya (pembelajaran tatap muka 100%) agar proses pembelajaran boleh terlaksana dengan maksimal; (2) mengelola pembelajaran menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada peserta didik dan menyediakan sarana pembelajaran yang bisa dijangkau sebagai solusinya; (3) memanfaatkan media pembelajaran daring yakni *WhatsApp* sebagai penunjang pembelajaran tatap muka serta penguatan materi melalui pemberian tugas.

Ketiga, kendala dalam evaluasi *blended learning* dalam hal ini sistem *blended learning*, yakni pembelajaran daring. Dalam evaluasi pada rapat yang dilaksanakan dengan guru-guru, didapati banyak kendala yang terjadi ketika pembelajaran daring, misalnya tidak tersedianya fasilitas seperti *smartphone*, kuota data, dan kendala jaringan internet dari peserta didik. Oleh karena itu, sebagai upaya dan tindak lanjut, sekolah menyediakan fasilitas berupa *tab* dan kuota internet kepada peserta didik yang terkendala. Sedangkan, kendala dalam evaluasi hasil belajar *blended learning* pada mata pelajaran PAK, yaitu: (1) kurangnya fasilitas belajar seperti *smartphone* dan kendala akses jaringan internet dari peserta didik yang menyebabkan mereka lambat menerima dan mengirim tugas atau soal evaluasi dari guru; (2) kurangnya keseriusan belajar serta peserta didik yang malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru; dan (3) manajemen waktu yang kurang maksimal membuat guru terkendala dalam mengevaluasi dan menilai hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi kendala tersebut ialah: (1) melakukan evaluasi terhadap kinerja dan hasil belajar PAK peserta didik dan memberikan solusi dan inovasi yang terbaik guna membantu peserta didik dalam proses pembelajaran; (2) membantu peserta didik dengan memberikan pendampingan serta kesempatan untuk mengerjakan tugas dan atau mengadakan perbaikan; dan (3) memanfaatkan dan mengelola waktu dengan sebaik-baiknya agar dapat memberikan evaluasi secara maksimal.

Secara garis besar, berbagai upaya telah dilakukan sekolah untuk mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi ketika menerapkan *blended learning*. Akan tetapi ada saja yang menghambat proses pembelajaran menggunakan model tersebut. Walaupun demikian sekolah tetap berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan pembelajaran agar lebih optimal dan berkualitas. Berikut ini gambaran kegiatan evaluasi sistem *blended learning* di SMP Negeri 1 Langowan dalam gambar 5:

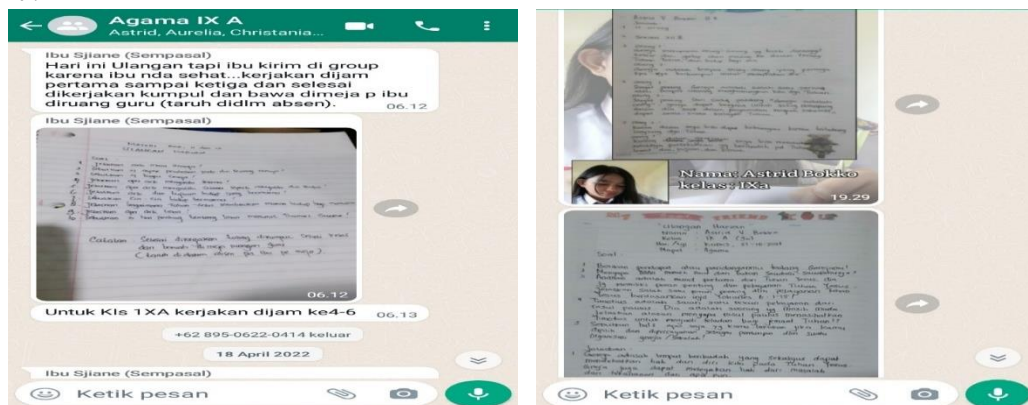


Gambar 5

Rapat Evaluasi *Blended Learning* di SMP Negeri 1 Langowan

Kegiatan evaluasi yang selanjutnya adalah evaluasi hasil belajar PAK melalui *blended learning*. Rusman (dalam Masitoh, 2018) mengemukakan bahwa evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk menilai proses pembelajaran dari awal sampai akhir, sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya atau tidak, berhasil atau tidak, semuanya akan dievaluasi dan diperbaiki. Pratama, Syah, & Fauzi (2023), menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar *blended learning* dapat dilakukan melalui tes formatif dan sumatif. Kegiatan ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana ketercapaian dan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar *blended learning* pada mata pelajaran PAK sesuai hasil penelitian di SMP Negeri 1 Langowan juga dilakukan secara daring dan tatap muka melalui penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi konvensional (tatap muka) biasanya dilakukan dalam penilaian terhadap aspek sosial, agama, dan sikap atau tingkah laku peserta didik sekolah. Namun, adakalanya guru melakukan penilaian tersebut secara daring melalui ucapan atau kata-kata, cara berpakaian, dan kedisiplinan peserta didik saat mengikuti pembelajaran. Evaluasi untuk aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) dilakukan juga dengan dua cara, melalui media daring berbasis *WhatsApp* dan *Google Meet* dan penilaian langsung di kelas. Selain itu, penilaian melalui tes formatif juga dilakukan, yakni dengan mengerjakan tugas atau latihan soal yang diberikan/dikirimkan guru serta tes sumatif yang menilai hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan sekumpulan program belajar melalui penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS). Berikut ini gambaran kegiatan evaluasi hasil belajar PAK menggunakan *blended learning* di SMP Negeri 1 Langowan pada gambar 6 dan 7:

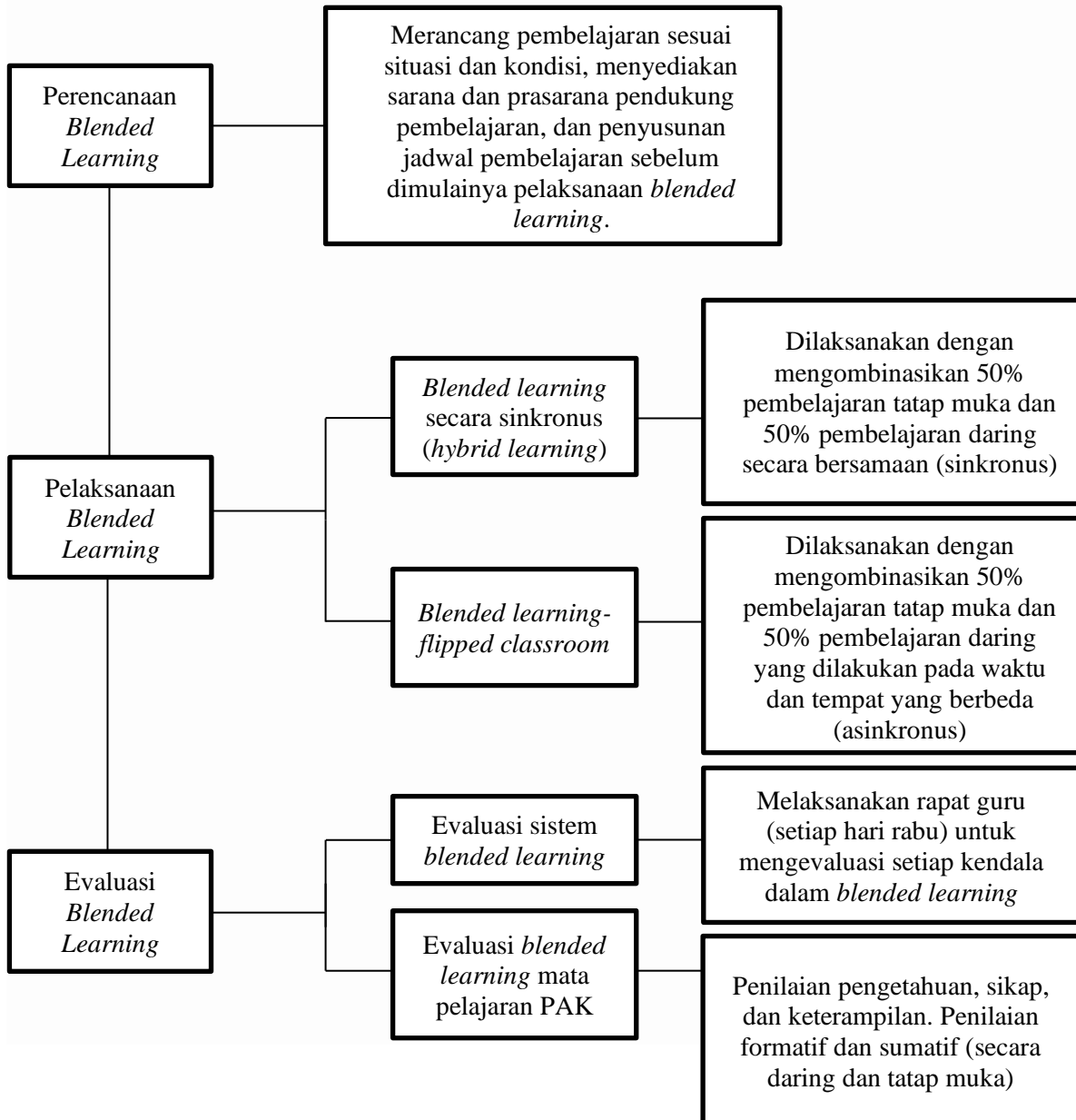


Gambar 6  
Evaluasi Hasil Pembelajaran Secara Daring *Via Grup WhatsApp*



Gambar 7  
Evaluasi Hasil Pembelajaran Secara Tatap Muka

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Langowan merupakan *blended learning* karena dilaksanakan dengan mengombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Dalam prosesnya, penerapan *blended learning* pada mata pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi *blended learning*. Adapun kesimpulan manajemen *blended learning* pada mata pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan dirangkum dalam gambar 8 berikut ini:



Gambar 8  
Kesimpulan Manajemen *Blended Learning* pada Mata Pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan

## KESIMPULAN

*Blended learning* merupakan model pembelajaran yang diterapkan melalui pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring yang menawarkan kemudahan kepada guru dan peserta didik dalam belajar secara aktif dan mandiri. *Blended learning* paling tidak dapat menjadi alternatif pembelajaran ketika terkendala saat pembelajaran daring. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa manajemen *blended learning* yang diterapkan pada mata pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi *blended learning*.

Perencanaan *blended learning* pada mata pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan dilakukan dengan merancang pembelajaran sesuai situasi dan kondisi, menyiapkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, dan penyusunan jadwal pelajaran sebelum dimulainya pelaksanaan *blended learning*.

Pelaksanaan *blended learning* pada mata pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan, yakni *blended learning* secara sinkronus (*hybrid learning*) yang dilakukan dengan menggabungkan 50% pembelajaran tatap muka dan 50% pembelajaran daring secara bersamaan dan *blended learning-flipped classroom* yang dilaksanakan secara tatap muka dan daring (guru mengirim tugas atau materi pembelajaran secara daring dan memberikan penguatan materi saat pembelajaran tatap muka) yang dilakukan secara asinkronus di waktu dan tempat yang berbeda.

Evaluasi *blended learning* pada mata pelajaran PAK di SMP Negeri 1 Langowan, meliputi: (1) evaluasi sistem *blended learning* untuk mengevaluasi setiap kendala pada *blended learning*, yakni pembelajaran daring (kurangnya fasilitas berupa *smartphone* dan koneksi internet yang tidak stabil, tidak ada kuota internet) serta waktu yang terbatas, dan upaya mengatasinya ialah melalui bantuan dari pemerintah dan juga sekolah (berupa fasilitas *smartphone* tab dan kuota data), peran guru dalam membimbing siswa, dan pembelajaran tatap muka 100%. (2) Evaluasi hasil belajar *blended learning* mata pelajaran PAK secara tatap muka dan daring melalui penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta tes formatif dan sumatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model *blended learning* dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Fikrotuna, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7 (1). <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4). <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Dinas Pendidikan Minahasa. *Surat Edaran Kepala Dinas Kabupaten Minahasa Tentang Panduan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Satuan Pendidikan PAUD/RA/SD/MI/SMP/MTS dan Satuan Pendidikan Lainnya di Masa Pandemi Covid-19*, No. 800/1632/X/2021 Tanggal 29 Oktober 2021.
- Dwiyogo, Wasis D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, Depok: Rajawali Pers.

- Fahlevi, Wilis. (2021) Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta, *Jimat, Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, 12 (3). <http://dx.doi.org/10.36694/jimat.v12i3.366>.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kemendikbud, “Pemerintah Daerah Diberikan Kewenangan Penuh Tentukan Izin Pembelajaran Tatap Muka”, diakses pada 16 Maret 2022 dari: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/11/pemerintah-daerah-diberikan-kewenangan-penuh-tentukan-izin-pembelajaran-tatap-muka>.
- Kemendikbud. (2022). “SKB 4 Menteri Terbaru Atur Pembelajaran Tatap Muka Seratus Persen”, diakses pada 30 Juni 2022 dari: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/05/skb-4-menteri-terbaru-atur-pembelajaran-tatap-muka-seratus-persen>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia. (2017). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Untuk SD Kelas I*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kristanto, Paulus L. (2006). *Prinsip dan Praktek PAK: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Masitoh, S. (2018). Blended Learning Berwawasan Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Membangun Generasi Emas 2045. *Proceedings of The ICECRS, 1* (3). <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1377>
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, dan Saldana, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Pohan, Albert Efendi. (2020) *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Purwodadi: CV Sarnu Untung.
- Poluan, R., Rogahang, H., Munte, R., & Kaurouw, B. (2021). Kreativitas Guru Pak Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2 (1), 1-6. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v2i1.1083>
- Pratama, S., Syah, L. Y., & Fauzi, F. (2023). Implementasi Pembelajaran Blended Learning Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMK Negeri 2 Lahat. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 4 (1), 55 - 81. <https://doi.org/10.47747/jbme.v4i1.1020>
- Pusdatin Kemendekbudristek, (2022). “Flipped Classroom Sebagai Solusi Pembelajaran Tatap Muka Bergilir Pasca Pandemi”, diakses pada 30 Juni 2022) dari: <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/flipped-classroom-sebagai-solusi-pembelajaran-tatap-muka-bergilir-pasca-pandemi/>
- Sanjaya, Wina. (2014). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhairi, dan Santi, Jumara. (2021). “Model Manajemen Pembelajaran *Blended Learning* pada Masa Pandemi Covid-19”, *Syntax Literate, Jurnal Ilmiah Indonesia*, 12 (4). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i4.2472>
- Tamara, Y., Pakasi, A. C., Wesly, D. K., & Sujoko, E. (2020). Profesionalitas Yesus Sang Guru Agung Dalam Penggunaan Media Pembelajaran. *Didache: Journal of Christian Education*, 1 (1). <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.285>
- Wihartini, Kiki. (2019). *Analisis Manfaat Penggunaan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Proses Pembelajaran*, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/37313>